

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dalam perkembangannya akan selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya dalam meningkatkan nilai perusahaan. Optimalisasi perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana suatu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham dikenal juga sebagai Nilai Perusahaan (*firm value*) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan pada setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja perusahaan. jika nilai perusahaan dapat di proksikan dengan harga saham maka memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan

membuat pasar percaya tidak hanya pada nilai perusahaan saat ini namun juga prospek perusahaan di masa depan.

Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Umumnya kegiatan seperti ini sering disebut dengan proses produksi. Industri manufaktur merupakan salah satu primary sector di Bursa Efek Indonesia sehingga industri ini lebih mencerminkan keadaan pasar modal.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Industri manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena industri ini adalah industri yang memiliki perkembangan yang cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang semakin meningkat, seperti pada tahun 2012 Sektor industri dasar dan kimia mencatat level tertinggi 485,93, naik 0,42% atau 2,03 poin (www.investor.co.id). Dengan berkembangnya perusahaan manufaktur yang bagus, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan prospeknya akan menguntungkan dimasa kini maupun di masa yang akan datang.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memilih meneliti pada perusahaan manufaktur sektor logam dan

sejenisnya dikarenakan industri manufaktur yang memiliki perkembangan pesat di Indonesia.

Berikut perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipaparkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017

Nomor	Kode	Nama Perusahaan
1	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk. [S]
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk. [S]
3	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk. [S]
4	CTBN	Citra Tubindo Tbk. [S]
5	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk. [S]
6	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk. [S]
7	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. [S]
8	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk. [S]
9	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk. [S]
10	LION	Lion Metal Works Tbk. [S]
11	LMSH	Lionmesh Prima Tbk. [S]
12	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.
13	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk. [S]
14	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk.
15	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
16	ISSP	Steel Pipe Industri Of Indonesia Tbk

Sumber : www.sahamok.com

Tabel 1.1 menggambarkan perusahaan-perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-

2017 adalah 16 perusahaan, akan tetapi hanya 8 perusahaan yang tetap bertahan dan mempublikasikan laporan keuangan secara rutin setiap tahunnya yaitu ALKA, ALMI, CTBN, JPRS, KRAS, LMSH, NIKL, BAJA.

Masalah pelemahan terjadi pada industri manufaktur diberitakan (Detik.com Kamis 18 Agustus 2016 17:35 WIB):

“Fenomena yang terjadi di Indonesia dalam pertumbuhan sektor manufaktur riil menurun rata-rata dari 11% per tahun pada periode 1990-1996, menjadi 4,8% per tahun pada periode 2001 hingga tahun 2014, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi sebesar 16% secara perdagangan tertimbang nominal sejak bulan Desember 2012. Selain itu biaya logistik yang tinggi menjadi penyebab dalam hal infrastruktur dan konektivitas, sehingga rendahnya kinerja manufaktur di tahun 2000 ini menjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia”.

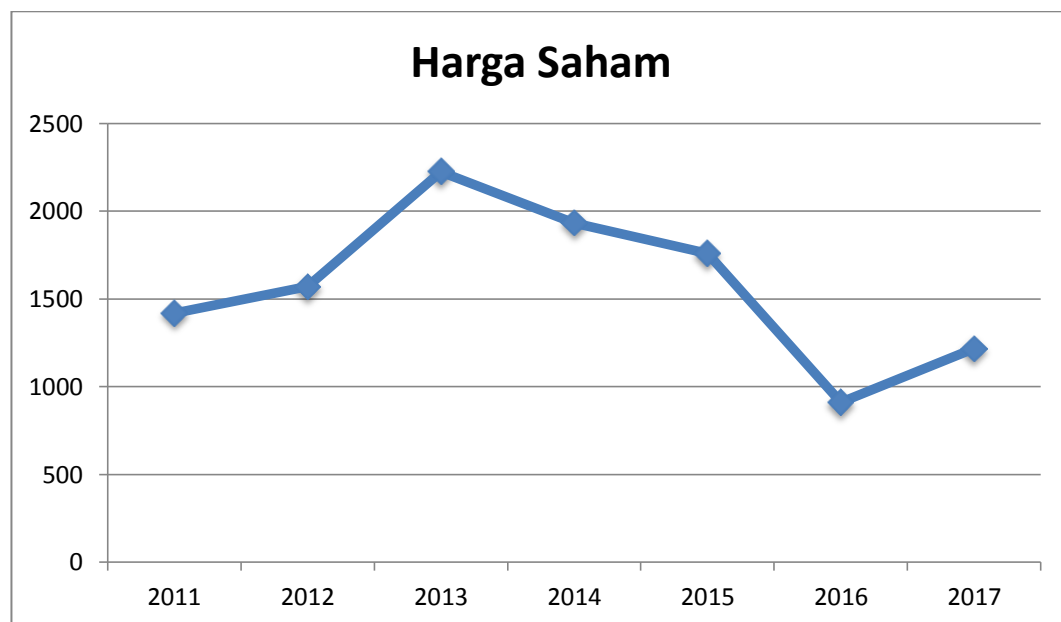
Senada dengan yang diberitakan (Katadata.co.id diakses 30 Januari 2017) yang berjudul “Investasi Amerika di Indonesia menurun sejak 2014” yang diberitakan pada Jum’at 20 Januari 2016, diberitakan bahwa:

“Setelah mencapai puncaknya pada 2013, investasi Amerika Serikat di Indonesia mengalami penurunan periode 2014-2016. Investasi asing yang berasal dari negeri Paman Sam pada 2013 mencapai US\$ 2,4 miliar meningkat dua kali lipat dari sebelumnya. Namun setelah itu terus mengalami penurunan meskipun jumlah proyeknya bertambah. Hingga triwulan III 2016. Nilai investasi Amerika di Indonesia hanya mencapai US\$ 430 juta dengan 343 proyek. Ketidakpastian ekonomi global serta turunnya harga minyak hingga di bawah US\$30 per barel membuat investasi Amerika di Tanah air menyusut. Investasi Amerika di Indonesia sepanjang Januari – September 2016 berada di urutan 10. Investasi asing terbesar di Indonesia berasal dari negara Singapura dengan nilai US\$7,1 miliar”.

Harga saham industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Selain itu, harga saham industri manufaktur sangat rentan terhadap keadaan ekonomi Indonesia. Seperti beberapa tahun yang lalu ketika terjadi krisis global yang membuat harga saham perusahaan industri manufaktur mengalami

penurunan. Penurunan harga saham tersebut diakibatkan karena meningkatnya inflasi serta tingkat suku bunga pun mengalami peningkatan.

Adapun rata-rata harga saham perusahaan pada sampel perusahaan Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017 yang bisa dilihat pada gambar 1.1



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1.1

Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017

Gambar 1.1 menunjukkan kondisi rata-rata Harga saham. Pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya periode 2011-2017 yang fluktuatif. Tahun 2011 berada diangka 1.418,75 mengalami kenaikan Tahun 2012 berada di angka 1.570,625. pada tahun 2013 berada di angka 2.225. Sementara tahun 2014 harga saham penurunan menjadi 1.934 dan di tahun berikutnya tepatnya tahun 2015 mengalami penurunan lagi menjadi 1.759,5 dan pada tahun berikutnya yaitu

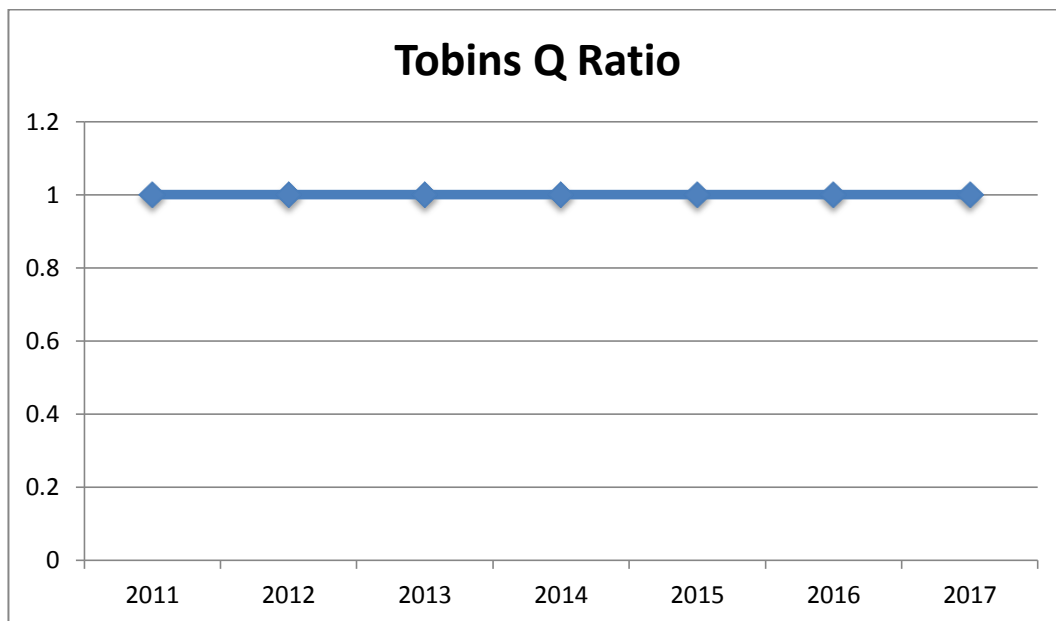
pada tahun 2016 mengalami penurunan lagi menjadi 910 dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi 1.217,25.

Penurunan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham di pasar modal yang ditandai dengan adanya penurunan minat investor di beberapa sektor dan juga penurunan index manufaktur yang berakibat pada pelemahan ekonomi nasional.

Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan kinerja perusahaan yang terefleksi dalam kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi, dan nantinya berdampak pada peningkatan harga saham dan juga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Pengukuran nilai perusahaan pada penelitian ini dengan menggunakan Tobin's Q Ratio. Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (asset replacement value) perusahaan.

Alasan memilih rasio Tobin'q dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan adalah karena penghitungan rasio Tobin's Q lebih rasional mengingat unsur-unsur kewajiban juga dimasukkan sebagai dasar penghitungan. Berikut adalah kondisi rata-rata Nilai Perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q Ratio pada sampel perusahaan Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017 yang bisa dilihat pada gambar 1.2



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1.2
Rata-Rata Tobin's Q Ratio Perusahaan Manufaktur Sub Sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017

Gambar 1.2 menunjukkan kondisi rata-rata Tobin's Q Ratio. Pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya periode 2011-2017 yang cenderung stabil. Tahun 2012 sampai 2017 stabil ada di angka 1 yang menunjukkan bahwa saham dalam kondisi average, manajemen stagnan dalam mengelola aktiva dan potensi pertumbuhan investasinya tidak berkembang.

Jika nilai pasar semata-mata merefleksikan *asset* yang tercatat suatu perusahaan maka *Tobin's Q* akan sama dengan 1. Jika *Tobin's Q* lebih besar dari 1, maka nilai pasar lebih besar dari nilai *asset* perusahaan yang tercatat.

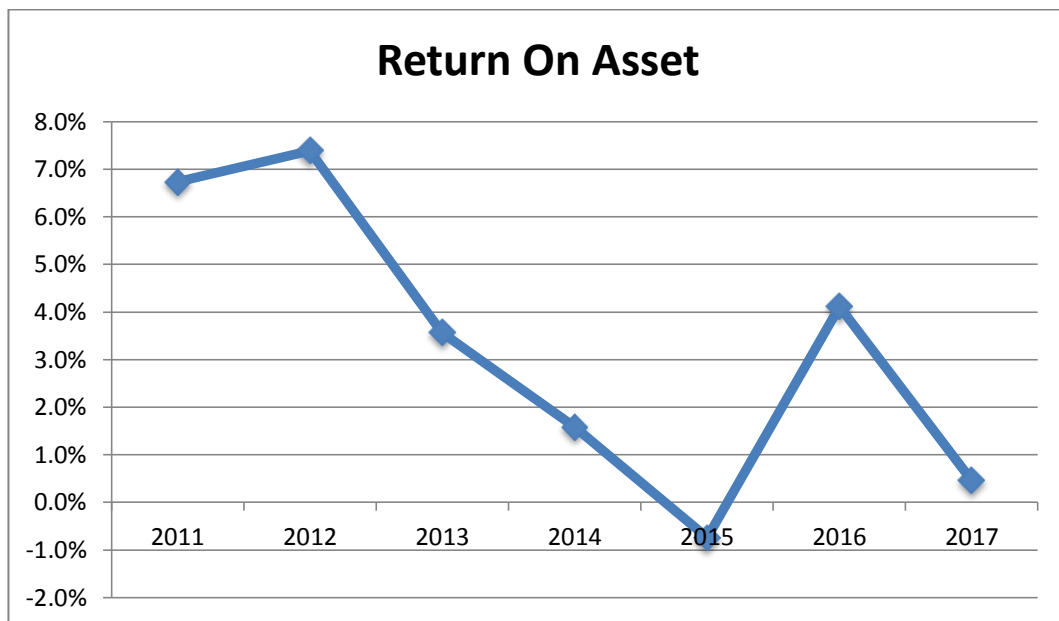
Penelitian Retno dan Priantinah (2012) menunjukkan GCG berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Penelitian Suhartati dkk (2011) membuktikan bahwa variabel praktik

GCG dan variabel kontrol telah mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 62,68% dan variabel GCG signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Amanti (2013) menunjukkan bahwa GCG memiliki efek negatif pada nilai perusahaan, hal ini dimungkinkan karena perusahaan hanya berlaku untuk memenuhi GCG formal, sehingga kepemilikan manajerial tidak memberikan nilai tambah kepada perusahaan dan keberadaan komisaris independen tidak menunjukkan perbaikan kinerja perusahaan.

Pengukuran Kinerja Keuangan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan profitabilitas yang dapat diukur dari *Return On Assets* (ROA), karena menunjukkan hasil (*return*) atau laba atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Laba (*return*) mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset(ROA)* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Berikut adalah kondisi rata-rata Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* pada sampel perusahaan Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017 yang bisa dilihat pada gambar 1.2



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1.3

Rata-Rata *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017

Gambar 1.3 menunjukkan kondisi rata-rata *Return On Asset* (*ROA*) pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya periode 2011-2017 yang fluktuatif. Tahun 2011 berada di angka 6,7%. tahun 2012 meningkat menjadi 7,4%. Dan tahun 2013 *Return On Asset* (*ROA*) menurun menjadi 3,6% dan di tahun berikutnya tahun 2014 kembali menurun menjadi 1,6% dan pada tahun 2015 menurun kembali menjadi -0,7%. pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 4,1%. Dan tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 0,5%. *Return On Asset* (*ROA*) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *ROA* menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba

bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dalam menghasilkan laba sehingga akan meningkatkan image perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan pula nilai perusahaan dalam pandangan para stakeholder

Nilai Perusahaan pun dapat dilihat dari kontribusinya dalam menjaga eksistensinya di dunia bisnis. Perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai lingkungan eksternalnya. Akan tetapi, perkembangan akuntansi yang lebih mementingkan kepentingan pemilik modal membuat perusahaan melakukan penggunaan sumber daya alam dan sosial secara tidak terkendali, dan mengakibatkan kerusakan lingkungan sekitar apalagi pada perusahaan manufaktur.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat semakin menyadari adanya dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya, karena itu para pelaku bisnis semakin dituntut agar tidak hanya berorientasi dalam memaksimalkan laba tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar dalam bentuk penyisihan dana. Bentuk kontribusi positif tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kepedulian dunia usaha untuk menyisihkan dana aktifitas CSR secara berkelanjutan sebenarnya juga akan mendatangkan sejumlah manfaat bagi dunia bisnis itu sendiri, salah satunya yaitu mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan. Dengan begitu produk semakin disukai oleh konsumen dan perusahaan diminati oleh para investor (Handriyani, 2013:2).

CSR sebagai konsep akuntansi yang baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dimana transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya berupa informasi keuangan perusahaan saja, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak-dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan (Handriyani, 2013:1). CSR saat ini bukan lagi bersifat sukarela (*voluntary*) dimana suatu perusahaan membantu mengatasi problem sosial dan lingkungan, melainkan bersikap wajib (*obligation*) perusahaan untuk peduli terhadap dan mengentaskan krisis kemanusiaan dan lingkungan yang terus meningkat.

Saat ini tanggung jawab sosial masih belum tersosialisasikan dengan baik dengan dilatar belakangi masih menyimpan banyak polemik di kalangan departemen Hukum dan HAM dan rendahnya kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas/keadaan lingkungan perusahaan di Indonesia. Faktanya masih banyak kasus yang berhubungan dengan CSR. Mulai dari Kawasan Industri Jababeka di Cikarang ada warga yang hidup penuh keterbatasan dan justru menanggung dampak negatif dari keberadaan Kawasan Industri besar dan Pemukiman yang mewah industri seharusnya positif bagi warga sekitar ini malah sebaliknya, ada pengelolaan yang salah.

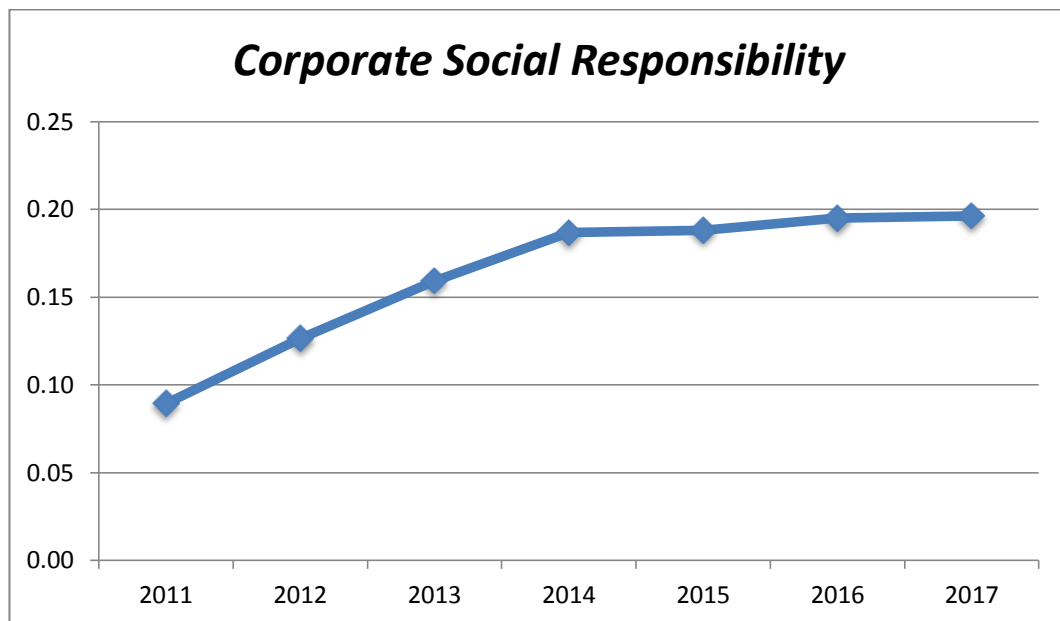
Perusahaan di kawasan Jababeka tidak maksimal menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada warga. Bahkan ada yang mengalami dampak negatif, seperti banjir yang menunjukkan bahwa tidak adanya

perhatian bagi warga sekitar. Seharusnya dengan ribuan perusahaan yang berada di daerah tersebut, warga di daerah sekitar mendapatkan manfaat. Baik pembangunan sarana prasarana dan kesempatan mendapatkan lapangan pekerjaan. (www.metrotvnews.com, diposting pada: 12 Januari 2015 pukul 00.28 WIB, diakses pada 24 Desember 2015 pukul 15.11 WIB)

Selain itu peristiwa pembakaran hutan di Kalimantan, Indonesia pada September 2011. Gubernur provinsi Riau Indonesia menyatakan keadaan darurat kabut tebal menyelimuti sebagian besar wilayahnya, sehingga sejumlah sekolah dan bandara terpaksa ditutup, lebih dari 22.000 orang terkena gangguan pernafasan dengan potensi bertambahnya angka ini apabila angin membawa asap ke daerah yang lebih padat penduduk, seperti Kuala Lumpur atau Singapura. Pembukaan lahan untuk produksi kayu dan pertanian berkemungkinan menjadi penyebab dari keadaan ini.

Menurut data dari *Global Forest Watch* suatu sistem online matakhir yang melacak perubahan tutupan hutan, kebakaran, serta informasi lainnya secara seketika sekitar separuh dari kebakaran hutan ini terjadi pada lahan yang dikelola oleh perusahaan kelapa sawit, HPH, dan HTI meskipun penggunaan api untuk membuka lahan sebenarnya melanggar hukum sekaligus membuktikan tidak menjalankannya program CSR dengan baik. (www.wri.org, diposting pada 6 Maret 2014, diakses pada 27 Januari 2016 pukul 09.48 WIB).

Berikut adalah kondisi rata-rata *corporate Social Responsibility* pada sampel perusahaan Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017 yang bisa dilihat pada gambar 1.4



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1.4

Rata-Rata *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017

Gambar 1.4 menunjukkan kondisi rata-rata *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya periode 2011-2017 yang fluktuatif. Tahun 2011 berada diangka 0,09 pada Tahun 2012 meningkat menjadi 0,13. Tahun 2013 mengalami peningkatan kembali menjadi 0,16. Tahun 2014 dan tahun 2015 stabil diangka 0,19 dan di tahun berikutnya tepatnya tahun 2016 stabil diangka 0,20 sampai pada tahun 2017.

Dapat dilihat dari rata-rata CSR perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya masih sangat minim melakukan pengungkapan CSR dari nilai tertinggipun hanya 0,19. *Corporate Social Responsibility* (CSR) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam tanggung jawab sosial perusahaan.

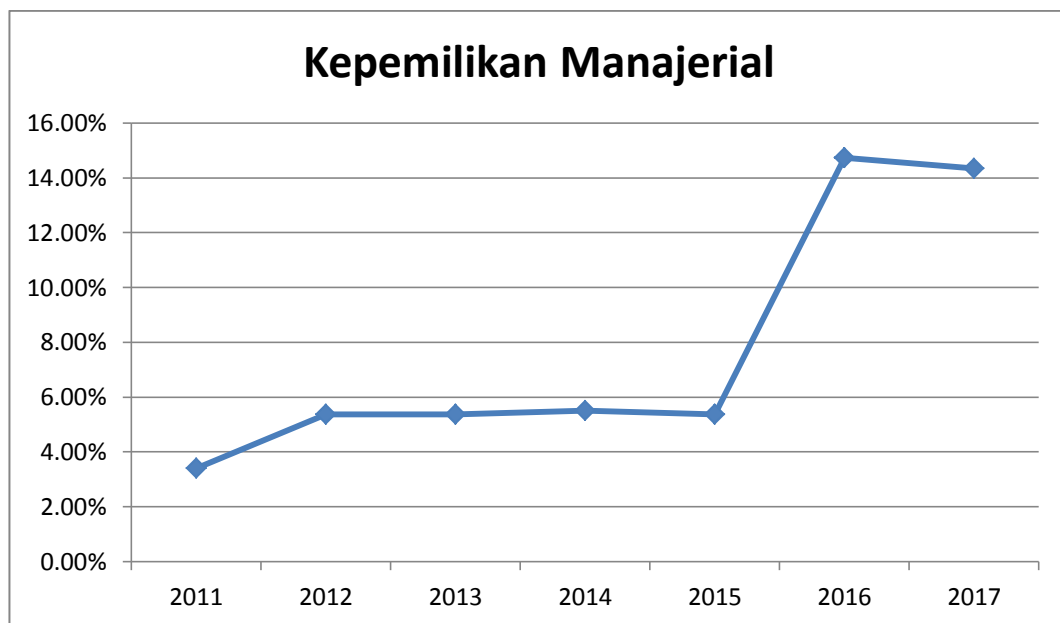
semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi.

Pelaksanaan dan pengungkapan CSR akan diapresiasi positif oleh stakeholder yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham.

Penelitian Agustine (2014) menunjukkan bahwa presentase kepemilikan manajemen dan profitabilitas sebagai variabel moderating mampu mempengaruhi hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Secara serempak CSR, prosentase kepemilikan manajemen, profitabilitas, interaksi antara CSR dan prosentase kepemilikan manajemen, dan interaksi antara CSR dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian Handriyani (2013) juga menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian pula pada penelitian Yuniarta dan Sinarwati (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa *Corporate Social Responsibility* Selain konsep CSR, nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah melalui Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate governance*. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Shleifer dan Vishny dalam Amanti, 2013:2). FCGI (*Forum for Corporate governance in Indonesia*) dalam Amanti (2013:2) menjelaskan bahwa tujuan dari corporate governance adalah untuk

menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Berikut adalah kondisi rata-rata *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Kepemilikan Manajerial pada sampel perusahaan Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017 yang bisa dilihat pada gambar 1.5



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1.5

Rata-Rata Kepemilikan Manajerial Perusahaan Manufaktur Sub Sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017

Gambar 1.5 menunjukkan kondisi rata-rata Kepemilikan Manajerial pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya periode 2011-2017 yang fluktuatif. Tahun 2011 berada di angka 3,41% Tahun 2012 sampai tahun 2013 kepemilikan manajerial cenderung stabil di angka 5,37%, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 5,51%. Tahun 2015 mengalami peningkatan

menjadi 5,37%, tahun 2016 meningkat menjadi 14,73%, dan tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 14,35%. Kepemilikan Manajerial digunakan untuk mengukur seberapa besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Dan besar kecilnya tergantung pada kompensasi berdasarkan saham yang diberikan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan Manajerial diukur dengan menghitung presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, dibagi dengan total saham yang beredar.

Good Corporate Governance (GCG) dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan *Good Corporate governance*, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Secara lebih rinci, terminologi corporate governance dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus perusahaan, dan para pemegang saham. (Amanti, 2013:2).

Peran penting penerapan *Good Corporate Governance* dapat dilihat dari sisi salah satu tujuan penting dalam mendirikan sebuah perusahaan yang selain

untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, juga untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham dan Houston dalam Purwani 2010:47).

Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan pada Perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas yang merupakan fakta bahwa penurunan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham di pasar modal yang ditandai dengan adanya penurunan minat investor di beberapa sektor dan juga penurunan index manufaktur yang berakibat pada pelemahan ekonomi nasional.

Oleh karena itu dibutuhkan peningkatan kinerja perusahaan yang terefleksi dalam kinerja keuangan, *corporate social responsibility*, dan *Good Corporate Governance* sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi, dan nantinya berdampak pada peningkatan harga saham dan juga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Dan *Good***

Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2017)”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Bagian identifikasi masalah pada penelitian skripsi ini menjelaskan pokok masalah yang tercermin di bagian latar belakang masalah.

Serta rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup didalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa fenomena yang menjadi identifikasi masalah yang terjadi pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI :

1. Pertumbuhan Sektor manufaktur menurun yang disebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi.
2. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya.
3. Kondisi rata-rata harga saham perusahaan berfluktuatif pada periode 2011-2017, dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 dan nilai terendah pada tahun 2016.

4. Rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan tobin's q ratio pada perusahaan Sub Sektor logam dan sejenisnya berada pada angka 1 yang artinya perusahaan pertumbuhan investasinya tidak berkembang.
5. Kondisi rata-rata Kinerja keuangan berfluktuatif pada periode 2011-2017, dengan nilai tertinggi pada tahun 2012 dan nilai terendah pada tahun 2015.
6. Kondisi rata-rata *Corporate Social Responsibility* berfluktuatif pada periode 2011-2017, dengan nilai terendah pada tahun 2011.
7. Kondisi rata-rata *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Kepemilikan Manajerial berfluktuatif pada periode 2011-2017, dengan nilai terendah pada tahun 2011.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017
2. Bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017
3. Bagaimana *Good Corporate Governance* pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017
4. Bagaimana nilai perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya

yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017

5. Seberapa besar pengaruh kinerja keuangan, pengungkapan *Corporate Responsibility*, Dan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017 secara simultan dan parsial

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji :

1. Kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017
2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur Sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017
3. *Good corporate governance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017
4. Nilai perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017
5. Pengaruh kinerja keuangan, pengungkapan *corporate responsibility*, dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017 secara simultan dan parsial

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keuangan, selain itu penulis juga berharap dengan melakukan penelitian ini akan memperoleh hasil yang dapat memberikan manfaat Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memberikan tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wawasan pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh kinerja keuangan, pengungkapan *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain : Secara praktis manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan mengenai topik penelitian ini, adapun kegunaannya adalah sebagai berikut :

a. Bagi penulis

1. Penelitian ini untuk mengetahui perusahaan mana yang memiliki Nilai perusahaan tertinggi diantara perusahaan lain.

2. Penelitian ini untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam operasinya dengan menggunakan.
 3. Dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya dengan manajemen keuangan.
- b. Bagi investor
1. Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi mengenai *factor internal* sehingga berguna bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan
 2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi
- c. Bagi manajemen perusahaan
1. Memberi masukan tentang pengaruh kinerja keuangan, pengungkapan *corporate responsibility*, dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
 2. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan tentang kinerja keuangan, pengungkapan *corporate responsibility*, dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
- d. Bagi Akademis
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan ilmu manajemen keuangan.

2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan konsep teori kinerja keuangan, *corporate responsibility*, *good corporate governance* dan nilai perusahaan
4. Bagi penelitian lebih lanjut dapat dijadikan bahan perbandingan dan masukan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

